

Analisis Pola Interaksi dalam Kelas *Speaking* di Perguruan Tinggi Menggunakan *Flashcard*

Nimas Ayu Rahardini
Universitas Kadiri, Indonesia
Email : nimas_ayu@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki interaksi di kelas yang terjadi dalam mata kuliah Bahasa Inggris khususnya pada pelajaran *speaking* di program studi Administrasi Publik, Universitas Kadiri menggunakan model IRF, serta menyelidiki bagaimana pemanfaatan *Flashcard* sebagai media pembelajaran *speaking* dengan pendekatan TBLT dapat meningkatkan interaksi di dalam kelas antara dosen dan mahasiswa. Peneliti melakukan observasi di kelas ini, sebagai pengamat pasif, peneliti mengumpulkan data dengan merekam video dan audio serta mencatat selama proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengeksplorasi atau mendeskripsikan situasi sosial terkait keterlibatan mahasiswa dalam kelas Bahasa Inggris bagi mahasiswa non-jurusan Bahasa Inggris secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* sebagai media belajar di dalam kelas ini membantu meningkatkan interaksi dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan *speaking* masih membutuhkan evaluasi tambahan terutama dengan memahami motivasi belajar dan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa sebelum menentukan tugas dan media yang diterapkan di dalam kelas.

Kata Kunci: *Flashcard, Pola Interaksi Kelas, Speaking.*

Classroom Interaction Pattern Analysis in University Speaking Classes Using Flashcard

Abstract

This study aims to investigate classroom interactions that occur in English courses, particularly in speaking subjects in the Public Administration study program at Kadiri University using the IRF model, as well as to investigate how the use of flashcards as a medium for learning speaking with a TBLT approach can increase classroom interactions between lecturers and students. The researcher conducted observations in this class as a passive observer, collecting data by recording video and audio and taking notes during the learning process. This research is a descriptive qualitative study that explores or describes the social situation related to student engagement in English classes for non-English majors in depth. The results of the study indicate that the use of flashcards as a learning medium in this class helps to increase student interaction and engagement in the learning process. However, students' ability to improve their speaking skills still requires additional evaluation, especially by understanding their learning motivation and English proficiency before determining the tasks and media to be applied in the classroom.

Keywords: *Flashcard, Class Interaction Patterns, Speaking.*

PENDAHULUAN

Bagi mahasiswa di perguruan tinggi, memiliki kemampuan Bahasa Inggris terutama kemampuan *speaking* sangat penting. Oleh karena itu, keterampilan *speaking* merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan menguasai kemampuan tersebut, diharapkan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dalam Bahasa Inggris dalam konteks akademik seperti diskusi dan seminar maupun dalam konteks non akademik (Le dkk., 2025; Rao, 2019; Surani dkk., 2025). Selain itu, dalam dunia kerja kemampuan tersebut juga sangat dibutuhkan. Akan tetapi, kenyataannya mahasiswa masih menemui banyak kesulitan dalam menguasai kemampuan tersebut. Kurang percaya diri dan takut disalahkan saat membuat kesalahan dalam mengucapkan kosakata berbahasa Inggris, membuat berkembangnya kemampuan mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris menjadi terhambat. Interaksi yang tidak optimal antara dosen dan mahasiswa juga bisa menjadi salah satu faktor yang menghambat mahasiswa belajar *speaking* di kelas (Soha, 2025).

Dalam rangka memaksimalkan proses belajar mengajar di dalam kelas dosen harus menentukan komunikasi yang efektif dalam proses tersebut. Dengan komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa maka proses belajar mengajar menjadi lebih terkontrol dan terorganisir sebab dosen dapat memastikan bahwa mahasiswa terlibat dalam proses ini dengan baik dan memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi kelas berperan dalam melatih keterampilan *speaking*. Interaksi kelas yang dimaksud ini adalah pola interaksi antara dosen-mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa, dan juga interaksi kelompok. Interaksi kelompok inilah yang kemudian dapat menunjukkan dinamika komunikasi yang terjadi di dalamnya (Coulthard & Malcolm, 2014; Mardalena dkk., 2025; Schmitt & Rodgers, 2020). Dengan mengetahui dinamika yang terjadi di dalam kelas, diharapkan dapat membantu dosen dalam mengevaluasi strategi pengajaran yang digunakan.

Untuk meningkatkan kualitas interaksi di kelas *speaking*, *flashcard* merupakan media visual sederhana yang diharapkan dapat memicu tanggapan verbal, menambah kosakata dan presentasi singkat. Jika pada jenjang pendidikan dibawahnya *flashcard* lebih banyak digunakan untuk memperkaya kosakata, media ini dapat menjadi pendorong mahasiswa terlibat langsung dalam diskusi, tanya-jawab dan kolaborasi pada jenjang perguruan tinggi (Astuti & Chandra, 2023). Penelitian terdahulu juga menunjukkan partisipasi mahasiswa di dalam proses pembelajaran meningkat dan mahasiswa lebih termotivasi untuk berbicara Bahasa Inggris dan bahkan mengalami peningkatan nilai *speaking* (Hasibuan dkk., 2024; Huda & Kurniawan, 2021; Rachmalia & Hidayah, 2024; Tobing dkk., 2025).

Meski banyak menunjukkan hasil yang positif untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan interaksi di kelas, namun tentunya tidak semua konteks kelas bisa benar-benar terbantu dengan media ini. Seperti *flashcard* yang hanya terfokus pada menghafal kosakata, kurangnya kontribusi yang seimbang dari mahasiswa dan dosen akan menjadikan *flashcard* ini sebagai media pasif dan kurang menstimulasi mahasiswa untuk membentuk kalimat Berbahasa Inggris dalam komunikasi. Selain itu, bisa juga karena kegiatan yang lebih menggunakan media visual ini justru menurunkan minat mahasiswa yang tipe belajarnya adalah auditory, kinestetik dan sebagainya (Bryfonski, 2024; Gordon, 2021; Shintani, 2011). Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa perlu untuk melakukan

analisis terhadap interaksi kelas dan apakah perbedaan konteks kelas dan penggunaan media *flashcard* dapat menghasilkan keterlibatan yang sama antara mahasiswa dan dosen (Khoirunnisa dkk., 2025).

Untuk itu dalam hal ini peneliti, berusaha melakukan analisis pola interaksi yang terjadi di kelas Bahasa Inggris dari program studi Administrasi Publik. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pola interaksi di kelas Bahasa Inggris, khususnya pada materi *speaking* yang menggunakan media *flashcard* dalam proses belajar di dalam kelas. Analisis interaksi dilakukan berdasarkan teori *Initiation-tanggapanse-feedback* (IRF) Model by Coulthard (2002) dan untuk analisis aktivitas kelas dan penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran di lakukan berdasarkan teori *Tasked-Based Language Teaching* (TBLT) by Willis and Willis (2007) (Rahardini, 2024). Teori TBLT dipilih untuk menjabarkan rangkaian kegiatan kelas *speaking* dengan menggunakan media *flashcard*. Dosen di kelas ini menggunakan pendekatan TBLT dalam pembelajaran Bahasa Inggris sehingga penggunaan rangkaian tugas yang terdiri dari *pre-task*, *task cycle*, dan *post task* akan lebih jelas untuk dijabarkan (Willis & Willis, 2007). Sedangkan, untuk pola interaksi peneliti memilih IRF model sebagai penjabaran interaksi yang terjadi di dalam kelas antara dosen dan mahasiswa serta interaksi antar mahasiswa (Coulthard & Malcolm, 2014; Walsh & Steve, 2011). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis pola interaksi yang muncul, menganalisis peran dosen dan mahasiswa dalam interaksi, serta mengevaluasi sejauh mana penggunaan *flashcard* dapat mendukung terciptanya interaksi yang lebih dinamis di kelas *speaking*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan hasil analisis pola interaksi dalam kelas *speaking* yang menggunakan media *flashcard*. Penelitian ini menggunakan wacana kelas sebagai data utama. Oleh karena itu, pendekatan naratif digunakan dalam studi ini (Creswell, 2014). Data penelitian diperoleh dari pengamatan aktivitas kelas dalam total 3 pertemuan yaitu dari tanggal 7,14, dan 21 November 2024. Setiap pertemuan berlangsung selama 50 menit. Kelas terdiri dari 20 mahasiswa. Setiap interaksi yang terjadi ditranskripsi. Penelitian ini dilakukan di kelas Bahasa Inggris pada program studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kadiri. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus karena fokus pada satu universitas tertentu sebagai sampel yang mencerminkan kondisi mahasiswa non-jurusan Bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan penelitian ini dimulai dari para peneliti merekam video dan audio aktivitas pembelajaran di kelas, kemudian mentranskripsinya. Selain itu, peneliti juga mencatat beberapa poin penting yang ditemukan selama pengamatan. peneliti merekam video dan audio aktivitas pembelajaran di kelas, kemudian ditranskripsi. Video yang telah diamati diuraikan berdasarkan struktur pendekatan pengajaran TBLT. Sementara itu, transkrip percakapan yang terjadi dianalisis berdasarkan teori IRF untuk menentukan pola interaksi yang terjadi di kelas. Akhirnya, hasil observasi secara keseluruhan dihubungkan untuk mencapai kesimpulan tentang bagaimana interaksi yang terjadi di kelas dan bagaimana pemanfaatan *flashcard* dalam tugas yang digunakan mempengaruhi peningkatan interaksi antara dosen dan mahasiswa atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Tugas di Kelas

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori Initiation-tanggap-anser-feedback (IRF) Model by Coulthard (2002) dan teori Tasked-Based Language Teaching (TBLT) by Willis and Willis (2007). Teori TBLT ini digunakan untuk menganalisis hasil observasi yang dilakukan di kelas dan menjabarkan bagaimana penggunaan flashcard dalam pembelajaran speaking diaplikasikan berdasarkan rangkaian tugas (Willis & Willis, 2007). Rangkaian kegiatan di kelas pada salah satu pertemuan yang diobservasi, tertuang pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan di Kelas Pertemuan 1

Pre-Task	Task Cycle	Post Task
Dalam sesi ini, dosen mengadakan sesi pemanasan dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk menggiring mahasiswa kepada topik yang akan di bahas. Dosen memberikan flashcard berisi frasa atau kalimat berkaitan dengan topik administrasi publik. Kemudian mahasiswa diminta untuk menebak maknanya. Setelah beberapa flashcard berhasil dijawab oleh mahasiswa, mereka diminta untuk mengucapkan kosakata baru tersebut dengan lantang dan dengan pelafalan yang yang tepat. Pada sesi ini diharapkan mahasiswa mendapatkan bekal kosakata baru yang bisa mereka gunakan pada tahap selanjutnya.	Pada tahap ini mahasiswa diminta membentuk berpasangan. Selanjutnya mereka secara bergiliran memegang satu set flashcard untuk kemudian secara random memilih beberapa flashcard dan membuat kalimat yang berkaitan.	Pada tahap ini, dosen memberikan umpan balik terhadap penampilan mereka seperti dalam hal pengucapan, susunan kalimat, dan pemilihan kata. Kemudian dilanjutkan mahasiswa yang diminta untuk menyampaikan refleksi. Terakhir, dosen memberikan pujian dan masukan yang membangun untuk menumbuhkan kepercayaan diri.

Ketiga pertemuan yang diobservasi merupakan tiga dari total 8 pertemuan yang di laksanakan dari program kelas tambahan yang berfokus kepada pembelajaran Bahasa Inggris secara umum sebagai alat komunikasi. Di akhir program mahasiswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan pemateri dari negara lain dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* dalam kelas ini tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menambah kosakata dalam Bahasa Inggris tetapi juga sebagai media menambah ide pembahasan pada kelas *speaking* ini. Tabel 1. Menunjukkan

bahwa pemanfaatan flashcard dilaksanakan tidak hanya pada tahap inti pada fase *task cycle*, tapi juga pada fase *pre-task*. Fase *pre-task* menunjukkan fungsi *flashcard* pada umumnya yaitu sebagai sarana menambah kosakata baru. Akan tetapi, fase ini merupakan fase pemanasan atau persiapan yang membekali mahasiswa agar bisa menyelesaikan tugas inti dengan baik.

Secara umum rangkaian kegiatan kelas yang berlangsung di ketiga pertemuan ini memiliki fase *pre-task* dan *post-task* yang kurang lebih mirip. Namun, pada fase *task cycle* jenis tugas yang di terapkan berbeda. Pada pertemuan pertemuan 1, tugas yang harus mereka selesaikan adalah membuat kalimat berdasarkan topik tertulis pada *flashcard*. Dengan memberikan sesi *brainstorming* pada *pre-task*, mahasiswa dibekali petunjuk untuk berkreasi membuat kalimat Berbahasa Inggris dengan urutan kalimat yang tepat. Pada pertemuan ini sebagian mahasiswa menunjukkan peningkatan antusiasme.

Berbeda dengan pertemuan 1, pertemuan 2 mahasiswa diminta untuk bermain peran (*roleplay*). *Flashcard* berisi kata kerja. Kelompok mahasiswa yang terdiri dari dua orang ini, salah satunya diminta untuk membuat kalimat pertanyaan. Dan yang satu lagi diminta untuk menjawab dalam bentuk kalimat berdasarkan kata yang ia dapat dari *flashcard*. Tugas ini juga sama menunjukkan peningkatan keterlibatan secara umum. Namun, beberapa kelompok membutuhkan banyak waktu untuk memikirkan atau menyusun kalimat.

Selanjutnya, pada pertemuan 3, mahasiswa diminta untuk membuat kelompok kecil bisa lebih dari 2 orang dan melakukan *sharing session*. Berdasarkan *flashcard* yang digunakan yakni tentang macam-macam orang berpengaruh dan paragraf deskripsi di dalamnya. Mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan ulang dengan menyusun sendiri deskripsi dalam Bahasa Inggris. Pada tahap ini peneliti menilik lebih detail kepada masing-masing kelompok. Jika secara umum hasil yang dikemukakan pada beberapa peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang maksimal bagi para mahasiswa untuk lebih terlibat dan meningkatkan motivasi untuk berinteraksi dalam Bahasa Inggris, ternyata observasi yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat beragam. Minimnya kosakata kesulitan menyusun kalimat menjadi sebuah paragraf yang runtut dalam Bahasa Inggris menjadi salah satu hal yang menghambat beberapa kelompok untuk menjalani tugas ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada ketiga pertemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa rangkaian tugas merepresentasikan *Tasked-Based Language Teaching* (TBLT) sebagai pendekatan pembelajaran bahasa. Pendekatan ini masih sangat relevan untuk diterapkan untuk memaksimalkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Interaksi di Kelas

Melihat dari sudut pandang teori interaksi di dalam kelas. Mahasiswa menunjukkan interaksi yang aktif dengan dosen. Pada tabel 2. Di bawah ini, interaksi yang terjadi di dalam kelas pada ketiga pertemuan, ditemukan rangkaian interaksi atau pertukaran (*exchange*) yang beragam. Hampir semua pertukaran berdasarkan teori IRF muncul pada ketiga pertemuan tersebut.

Tabel 2. Pola Interaksi Kelas

Initiation	Response	Feedback	Exchanges
Okay, students, let's start our class with a little bit of game.	-	-	Teacher Informs
After A, now your turn to guess the card. Gantian mba, what's your name miss?	B, Sir.	Okay, miss B. Choose the card miss.	Teacher Direct
Nah, setelah memilih flashcard, selanjutnya apa?	Membuat kalimat...	Right... after choosing the card, then, make the sentence.	Teacher Elicit
Pak. Setelah menyusun paragraf bagaimana pak?	Dipresentasikan ya. After your friend ready. Dipresentasikan bergantian.	Iya Pak.	Student Elicit
Pak, maaf saya belum dapat kelompok.	Ya sudah dengan saya saja.	Waduh pak.	Student Inform
Ayo, sudah belum?	Sebentar pak.	Ayo, waktunya sudah hampir habis ya. 5 minutes left.	Check

Dalam teori IRF terdapat rangkaian interaksi atau pertukaran (*exchange*) yang terbagi menjadi dua yaitu *free exchange* dan *bound exchange* (Coulthard & Malcolm, 2014; Walsh & Steve, 2011). *Free exchange* ini muncul secara aktif pada fase *pre-task* dan *post-taks* yang mana baik mahasiswa maupun dosen sama-sama memerlukan komunikasi yang jelas terkait tugas yang perlu mahasiswa kerjakan sehingga tugas yang diberikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Pada saat dosen telah memberikan penjelasan terkait tugas yang diminta, mahasiswa akan menggali informasi (*student elicit*) lebih lengkap terkait tugas sehingga mereka dapat memahami dan mengerjakan tugas yang dimaksud dengan benar. Menggunakan pendekatan TBLT seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan hasil yang baik dalam menstimulasi keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Motivasi untuk menggali informasi terjadi karena, tugas yang diberikan merupakan tugas yang mendorong mereka untuk berperan aktif. Mahasiswa ingin tugasnya dapat mereka kerjakan dengan baik dan saat menampilkan tugas yang diminta mereka dapat menampilkannya dengan penuh persiapan.

Keaktifan dalam kelas ini juga tentunya didukung oleh inisiatif dosen untuk menginformasikan secara jelas dan lengkap terkait tugas yang diberikan (*teacher inform*), mengarahkan jalannya tugas berlangsung sehingga mahasiswa mengerjakan sesuai alur yang sudah disusun oleh dosen (*teacher direct*), serta menggali pemahaman mahasiswa setelah menjelaskan materi atau tugas yang harus dikerjakan (*teacher elicit*). Selain itu,

ditemukan juga interaksi yang menunjukkan mahasiswa menginformasikan terkait kendala dan situasi yang mungkin menghambat jalannya tugas yang mereka berusaha kerjakan (*student inform*). Kemudian, muncul juga dosen memastikan atau mencari tahu seberapa jauh jalannya tugas yang mereka kerjakan sembari memastikan bahwa mahasiswa mengerjakan tugas dalam kurun waktu yang sesuai dengan rancangan dosen.

Untuk jenis exchange selanjutnya adalah *bound exchange* yang merupakan bentuk rangkaian yang lebih kompleks dari *free exchange*. Salah satu *bound exchange* yang ditemukan adalah *re-initiation I* pada percakapan dibawah. *Exchange* ini terjadi karena salah satu pihak dalam hal ini yang lebih sering muncul adalah dosen, berusaha mengaktifkan komunikasi dengan mahasiswa ketika terjadi kekosongan tanggapan. Dosen berinisiatif mengajukan pertanyaan tambahan yang mengandung petunjuk atau untuk membuat mahasiswa terkoneksi dengan informasi yang telah diberikan sebelumnya. Apabila mereka dirasa masih kesulitan memberikan tanggapan dosen juga bisa memberikan pernyataan yang menandakan tidak masalah apabila tanggapan yang diberikan kurang tepat. Secara umum hal ini sering terjadi pada berbagai konteks kelas. Beberapa mahasiswa tidak berani memberikan tanggapan, tidak selalu karena sama sekali tidak tahu, tapi bisa juga karena takut tanggapan yang kurang tepat akan mempengaruhi umpan balik dari dosen. Oleh karena itu, di dalam rangkaian interaksi dengan mahasiswa, apalagi dalam hal ini adalah kelas Bahasa Inggris, dosen harus berperan aktif sebagai fasilitator untuk menstimulasi mahasiswa berperam aktif dalam setiap rangkaian kegiatan dikelas dan interaksi dan interaksi di dalamnya.

Re-Initiation (I) - IRI^bRF

- I - Teacher : *Before we start, lets try to guess this one. (Dosen Menunjukan satu Flashcard). Who is she?*
- R - Student : (silent)
- I - Teacher : *It stated that She is a figure who fights for women's empowerment.*
- R - Student : Kartini, Sir.
- I^b - Teacher : Alright. Lebih tepatnya nama nya adalah?
- R - Student : RA Kartini
- F - Teacher : *Yup. Raden Ajeng Kartini.*

Dari hasil analisis observasi rangkaian kegiatan kelas dan analisis interaksi di dalam kelas yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi menunjukkan interaksi yang aktif baik antara dosen dan mahasiswa maupun antara mahasiswa dan mahasiswa. Penggunaan *flashcard* sebagai media pembelajaran *speaking* lebih mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran khususnya pada proses menyelesaikan tugas. Meskipun begitu, hasil observasi menunjukkan beberapa mahasiswa dengan kendala tertentu tidak mengalami peningkatan keterlibatan yang maksimal. Kendala yang dimaksud seperti kesulitan menyusun kalimat yang benar sesuai tata bahasa yang benar dan kurangnya minat untuk belajar Bahasa Inggris itu sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek motivasi mahasiswa dalam belajar terutama Bahasa Inggris tidak bisa diabaikan. Seperti telah disebutkan peneliti terdahulu bahwa penggunaan *flashcard* ini direkomendasikan karena dapat meningkatkan kemampuan *speaking*, namun kenyataannya

pada penelitian kali ini masih kurang meningkatkan kemampuan *speaking* dikarenakan kondisi mahasiswa telah disebutkan sebelumnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan interaksi dalam kelas dengan menggunakan aktivitas kelas menggunakan media *flashcard*. Penggunaan media ini mampu menjadi media menstimulasi dan membantu mahasiswa untuk kreatif dalam mengembangkan kata menjadi kalimat dan kalimat menjadi paragraf. Namun, dalam menentukan media pada proses pembelajaran aspek motivasi perlu diperhatikan dan dipastikan. Selain itu, penting untuk mengetahui mana saja mahasiswa yang memiliki kemampuan yang kurang dalam mengolah kata menjadi kalimat, sehingga dosen bisa mempersiapkan media tambahan atau memberikan materi singkat terlebih dahulu agar beberapa mahasiswa ini dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum interaksi yang terjadi dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan dari satu pertemuan selanjutnya. Namun, persebaran interaksinya tidak merata karena dipengaruhi oleh motivasi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan bisa dilaksanakan dengan menganalisis interaksi yang berfokus pada pengaruh motivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., & Chandra, E. (2023). Flashcard as Media in Teaching English: A Systematic Literature Review. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 2023. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/347>
- Bryfonski, L. (2024). From task-based training to task-based instruction: Novice language teachers' experiences and perspectives. *Language Teaching Research*, 28(3), 1255–1279. <https://doi.org/10.1177/13621688211026570>
- Coulthard, & Malcolm. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis* (Second). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth). SAGE Publications, Inc.
- Gordon, J. (2021). Pronunciation and Task-Based Instruction: Effects of a Classroom Intervention. *RELC Journal*, 52(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0033688220986919>
- Hasibuan, D., Sambayu, H., Meidipa, L. F., & History, A. (2024). ENHANCING SPEAKING ABILITY ON STUDENTS OF UNIVERSITY OF ASAHAN THROUGH FLASH CARDS ARTICLE INFO ABSTRACT. *ETANIC: Journal Of English Language Teaching And Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.55266/journaletanic.v2i2.387>
- Huda, S. T., & Kurniawan, D. D. (2021). THE USE OF FLASHCARD TO IMPROVE THE MASTERY OF ENGLISH CONCRETE NOUNS OF YOUNG LEARNERS. *Wiralodra English Journal (WEJ)*, 5(1). <https://doi.org/10.31943/wej.v5i1.116>
- Khoirunnisa, Hartati, M., Putri, R. Y., & Rahmaningtyas, A. (2025). Peningkatan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Melalui Kegiatan Game Flash Card pada TK B Tunas Melati. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1174–1183.
- Le, T. H. Van, Pham, T. T. X., Than, T. H. G., & Nguyen, N. G. H. (2025). Enhancing EFL Speaking Skills through Peer Assessment: A Case Study at Tay Nguyen University. *International Journal of TESOL & Education*, 5(3), 97–111. <https://doi.org/10.54855/ijte.25536>

- Mardalena, R., Tohar, A. A., & Lestari, Y. I. (2025). The Used Of Flash Card To Increase The Autistic Student Interaction In Simple Speaking. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 16(02), 190–201. <https://doi.org/10.26740/jptt.v16n02.p190-201>
- Rachmalia, Y., & Hidayah, B. (2024). THE USE OF FLASHCARD TO IMPROVE STUDENTS' PARTICIPATION ON SPEAKING ACTIVITIES FOR THE EIGHTH GRADERS OF MTS AL HIDAYAH WEDORO GLAGAH LAMONGAN. *J-SHELVES OF INDRAGIRI (JSI)*, 6(2).
- Rahardini, N. A. (2024). CLASSROOM INTERACTION PATTERNS ANALYSIS IN ENGLISH CLASSES OF PHARMACY DEPARTMENT. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(8), 552–562.
- Rao, P. S. (2019). *THE IMPORTANCE OF SPEAKING SKILLS IN ENGLISH CLASSROOMS*. www.acielj.com
- Schmitt, N., & Rodgers, M. P. H. (2020). *An Introduction to Applied Linguistics* (Third). <https://doi.org/978-0-429-42446-5>
- Shintani, N. (2011). *Task-based language teaching versus traditional production-based instruction: Do they result in different classroom processes?* <https://www.researchgate.net/publication/236032346>
- Soha, I. J. (2025). *The Challenges of Teaching Speaking Skills at University Level: A Methodological and Thematic Review*. <https://www.researchgate.net/publication/391713506>
- Surani, D., Mudjiyanto, J., Hartono, R., & Sakhiyya, Z. (2025). Enhancing Speaking Skills and Overcoming Anxiety Using Technology: An E-Learning Module for EFL Learners. *Participatory Educational Research*, 12(3), 196–216. <https://doi.org/10.17275/per.25.40.12.3>
- Tobing, M. B., Raja, P., & Mahpul. (2025). Enhancing Students' Speaking Skill: The Synergy of Flashcards and Communicative Approach at SMK Negeri 5 Bandar Lampung. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i5-56>
- Walsh, & Steve. (2011). *Exploring Classroom Discourse: Language in Action*.
- Willis, D., & Willis, J. (2007). *Doing Task-Based Teaching*. Oxford University Press.